BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.2.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keberagaman budaya yang sangat kaya, mencakup tradisi, seni, arsitektur, hingga kerajinan tangan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satu kekuatan utama pariwisata Indonesia terletak pada potensi budaya lokal yang diakui sebagai warisan bangsa dan dunia. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPAREKRAF) dalam program strategisnya menekankan pentingnya pengembangan pariwisata berbasis budaya dan desa wisata berkelanjutan sebagai upaya menjaga kearifan lokal sekaligus meningkatkan daya tarik destinasi (Kemenparekraf, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur budaya seperti galeri, museum, maupun pusat edukasi merupakan langkah konkret untuk memperkuat identitas bangsa sekaligus mendukung sektor pariwisata.

Provinsi Bali dikenal sebagai salah satu destinasi utama Indonesia dengan identitas budaya yang masih sangat terjaga. Bali tidak hanya menjadi pusat wisata alam, tetapi juga sebagai representasi kekayaan seni, ritual, dan tradisi yang menyatu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Arsitektur tradisional Bali, seni tari, musik gamelan, serta kriya lokal menjadikan pulau ini simbol pariwisata budaya Indonesia di mata dunia (Rahmi, 2025). Perkembangan pariwisata modern di Bali mendorong kebutuhan akan ruang-ruang budaya yang mampu melestarikan sekaligus memperkenalkan warisan lokal kepada wisatawan dengan pendekatan edukatif.

Salah satu desa adat di Bali yang berada di Kabupaten Karangasem yaitu Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang merupakan salah satu desa Bali yang masih mempertahankan sistem sosial, adat, serta tata ruang arsitektur tradisional yang unik. Desa Tenganan juga merupakan salah satu desa adat tertua yang mewakili budaya Bali pra-Hindu, menghadapi tantangan pelestarian warisan budaya di tengah arus modernisasi dan perkembangan pariwisata yang pesat (Jurnal Etnografi Indonesia, 2020) (Gambar 1.1)



Gambar 1.1 Tampak Luar Desa Adat Tenganan.

Sumber : Dok. ANTARA News

Kerajinan tenun gringsing, sebagai salah satu dari tiga tempat di dunia yang memproduksi kain tenun ikat celup langka dengan motif simbolis sakral. Hal itu menjadi potensi ekonomi kreatif utama yang menarik wisatawan untuk belajar proses npembuatan dan nilai filosofisnya. (Gambar 1.2) Potensi pariwisata budaya juga semakin kuat, dengan kunjungan wisatawan yang meningkat signifikan, didukung oleh homestay, pertunjukan seni, dan interaksi komunitas, sehingga Tenganan dinobatkan sebagai salah satu Desa Wisata 50 Besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. (Pebryani, 2024)



Gambar 1.2 Salah satu motif Tenun Gringsing.

Sumber : Dok. Artikel Jugaad Project

Teknik pembuatan dan motifnya merekam pengetahuan lokal serta praktik turun-temurun yang sangat rentan terhadap kepunahan jika tidak dilindungi. Karena itu keberadaan fasilitas yang secara khusus memamerkan, mendokumentasikan, dan

mengedukasi publik tentang Gringsing menjadi penting untuk kelangsungan pengetahuan teknis dan makna simbolik kain tersebut. Teknik pembuatannya juga sangat kompleks dan diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya warisan tak benda yang rentan punah jika tidak dilestarikan. (Gambar 1.3)



Gambar 1.3. Pembuatan Kain Tenun Gringsing.
Sumber : Dok. Majalah Get Lost, 2023

Selain sebagai identitas budaya, Tenun Gringsing juga telah menjadi daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara, sehingga memerlukan strategi pelestarian yang tidak hanya melindungi teknik dan makna, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat (Pebryani, 2024; Suryani, 2019).

Meskipun demikian, penyajian kerajinan ini masih bergantung pada ruang-ruang sementara seperti rumah-rumah warga, kios kecil, atau area pameran sederhana di sekitar desa, yang tidak dirancang khusus untuk mendukung edukasi mendalam tentang proses produksi, sejarah, dan aplikasi kain gringsing. Fasilitas yang ada saat ini tidak memadai untuk memaksimalkan aspek edukatif dan rekreatif secara optimal karena adanya keterbatasan dalam kapasitas dan aksesibilitas seperti kurangnya ruang interaktif untuk demonstrasi tenun, workshop, atau pameran permanen, sehingga pengunjung hanya melihat produk akhir tanpa pengalaman immersif.

Keberadaan galeri ini mendukung kebijakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPAREKRAF) terkait pengembangan desa wisata berbasis budaya dan pelestarian warisan tak benda**.** Pemerintah telah menekankan pentingnya

desa wisata sebagai pilar pembangunan pariwisata Indonesia, di mana aspek ekonomi, sosial, dan budaya harus berjalan seimbang. (Kemenparekraf, 2024). Menurut Putri (2024), Galeri Tenun Gringsing dapat menjadi model pengembangan destinasi wisata berbasis pelestarian budaya yang mendukung visi pariwisata berkelanjutan Indonesia. Pendirian galeri juga memiliki potensi meningkatkan kesejahteraan pengrajin lokal melalui jalur pemasaran yang lebih adil, kegiatan wisata edukatif, serta program pemberdayaan seperti pelatihan, sertifikasi, dan diversifikasi produk. Namun literatur menunjukkan adanya risiko komodifikasi atau perubahan makna dan fungsi ritual kain ketika diproduksi untuk pasar massal, sehingga desain program galeri harus memasukkan mekanisme pengelolaan komunitas, pengakuan hak adat, dan kebijakan harga/penjualan yang melindungi nilai budaya.

Dengan demikian, Perancangan Galeri Kain Tenun Gringsing di Kawasan Candidasa, Bali merupakan langkah strategis yang tidak hanya melestarikan warisan budaya lokal, tetapi juga memperkuat daya tarik pariwisata, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung program pemerintah dalam menjaga identitas budaya bangsa.

1.2.2. Latar Belakang Masalah

Seiring meningkatnya kebutuhan ruang publik yang mampu mengakomodasi aktivitas budaya, edukasi, dan rekreasi secara terpadu, keberadaan galeri sebagai pusat kebudayaan dituntut tidak hanya menjadi ruang pamer, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang komunikatif, partisipatif, dan menyenangkan bagi pengunjung. Galeri dalam konteks arsitektur kontemporer dipahami sebagai media interpretasi budaya yang berperan dalam mempertemukan objek, pengetahuan, dan pengalaman ruang secara edukatif (Lord & Piacente, 2014). Oleh karena itu, perancangan Galeri Kain Tenun Gringsing diarahkan untuk menekankan aspek edukatif dan rekreatif sebagai pusat pembelajaran budaya berbasis pengalaman spasial.

Keberadaan Galeri Tenun Gringsing di Kawasan Candidasa memiliki urgensi pelestarian budaya yang tinggi, mengingat kain Gringsing tidak hanya merupakan produk kriya tekstil, tetapi juga mengandung nilai simbolik, sistem pengetahuan tradisional, teknik tenun double-ikat yang langka, serta praktik ritual masyarakat Tenganan Pegringsingan. Tenun Gringsing berperan sebagai identitas sosial, religius,

sekaligus perekat komunitas adat Bali Aga yang rentan mengalami degradasi pemahaman di kalangan generasi muda apabila tidak difasilitasi melalui media pembelajaran yang representatif (Indriati, 2020). Kajian etnografi menunjukkan bahwa pelestarian warisan budaya tak benda seperti tenun memerlukan ruang interpretatif yang mampu menghadirkan proses produksi, makna simbolik, serta konteks sosial-budayanya secara komunikatif dan berkelanjutan (Utami, 2022).

Namun demikian, hingga saat ini upaya pelestarian Tenun Gringsing masih terpusat secara terbatas di Desa Adat Tenganan Pegringsingan melalui ruang-ruang pamer sederhana yang bersifat internal komunitas dan belum dikelola sebagai fasilitas interpretasi budaya yang representatif secara arsitektural. Bentuk pelestarian yang ada masih menyerupai museum lokal berskala kecil dengan keterbatasan fasilitas pamer, informasi, dan media edukasi interaktif, sehingga penyampaian nilai filosofis, proses produksi, serta makna simbolik kain Gringsing kepada masyarakat luas dan wisatawan belum optimal (Indriati, 2020; Utami, 2022). Kondisi ini menyebabkan akses pengetahuan tentang Gringsing masih bersifat terbatas, eksklusif, dan belum terintegrasi dengan sistem pariwisata budaya yang berkembang di kawasan Candidasa sebagai destinasi wisata utama di Karangasem.

Selain itu, keterbatasan sarana pelestarian yang bersifat konvensional juga berpotensi menurunkan minat generasi muda terhadap warisan budaya tenun Gringsing. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih tertarik pada media pembelajaran berbasis pengalaman ruang, visual interaktif, dan teknologi digital dibandingkan metode dokumentasi statis (Falk & Dierking, 2016; Kaunang & Ardianto, 2021). Apabila kondisi ini tidak segera direspons melalui penyediaan ruang galeri yang representatif, adaptif, dan komunikatif, maka keberlanjutan pengetahuan, regenerasi perajin, serta pewarisan nilai budaya Tenun Gringsing berpotensi mengalami stagnasi bahkan degradasi.

Oleh karena itu, diperlukan suatu wadah galeri yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pamer statis, tetapi sebagai pusat edukasi, rekreasi, dan interpretasi budaya yang mampu menjembatani masyarakat adat Tenganan dengan masyarakat luas serta wisatawan. Penempatan Galeri Tenun Gringsing di Kawasan Candidasa menjadi strategis karena kawasan ini merupakan simpul pariwisata budaya yang memiliki pergerakan pengunjung tinggi, sehingga mendukung penyebaran nilai budaya

Gringsing secara lebih luas, berkelanjutan, dan kontekstual melalui pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan tata ruang luar dan tata ruang dalam yang mengedepankan aspek edukatif dan rekreatif pada Galeri Tenun Gringsing di Karangasem, Bali dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan penulisan ini adalah merumuskan konsep rancangan tata ruang luar dan tata ruang dalam yang mengedepankan aspek edukatif dan rekreatif pada Galeri Tenun Gringsing di Karangasem, Bali dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular.

1.3.2. Sasaran

Adapun sasaran yang ditargetkan dalam perancangan konsep Galeri Kain Tenun Gringsing ini adalah sebagai berikut :

1. Menyusun konsep perancangan Galeri Tenun Gringsing yang mengutamakan keseimbangan aspek edukatif dan rekreatif.
2. Menyusun konsep rancangan tata ruang dalam dan tata ruang luar, sebagai elemen utama yang Menyusun Galeri Tenun Gringsing.
3. Menyusun konsep perancangan Galeri Tenun Gringsing dengan implementasi pendekatan arsitektur Neo-Vernakular.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Lingkup Spasial

Lingkup spasial penelitian ini mencakup kawasan Candidasa, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali. Studi difokuskan pada lokasi perancangan Galeri Tenun Gringsing beserta lingkungan sekitarnya.

1.4.2. Lingkup Substansial

Lingkup substansial berfokus pada kajian perancangan tata ruang luar dan dalam yang mengedepankan fungsi edukatif (pembelajaran, transfer pengetahuan, dan pelestarian tenun Gringsing) serta rekreatif (ruang interaksi, kegiatan budaya, dan pengalaman pengunjung). Substansi juga menekankan penerapan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular yang mengadaptasi elemen tradisional lokal (bentuk, material, pola ruang) dengan kebutuhan modern terkait kenyamanan, efisiensi, dan estetika.

1.4.3. Lingkup Temporal

Lingkup temporal penelitian terbatas pada kondisi eksisting Kawasan Candidasa 2025 sebagai acuan dasar analisis, serta proyeksi pengembangan jangka menengah hingga panjang (10–20 tahun) terkait peran Galeri Tenun Gringsing sebagai pusat edukasi, rekreasi, dan pelestarian budaya berkelanjutan.

1.5. Alur Pikir



Gambar 1.4. Alur Pikir

Sumber : Analisis Pribadi

1.6. Metode

1.6.1. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dalam mendukung proses perancangan, digunakan dua jenis data, yaitu **data primer** dan **data sekunder**.

a. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui beberapa cara berikut :

1. **Observasi Lapangan**

   Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi fisik dan non-fisik Kawasan Candidasa seperti tata ruang permukiman, orientasi bangunan, penggunaan material lokal, pola aktivitas masyarakat, serta potensi lokasi yang akan dijadikan tapak perancangan. Observasi ini bertujuan untuk memahami konteks budaya, lingkungan, dan karakter arsitektur vernakular yang ada di kawasan tersebut.

2. **Wawancara**

   Dilakukan kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan objek dan lokasi penelitian, seperti tokoh adat, pengrajin tenun Gringsing, masyarakat lokal, serta pihak Dinas Pariwisata setempat. Tujuannya untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai nilai-nilai budaya, filosofi tenun Gringsing, serta pandangan masyarakat terhadap pengembangan fasilitas galeri di kawasan adat.

b. Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, antara lain :

1. **Studi Literatur**

   Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan kajian teori arsitektur neo-vernakular, arsitektur tradisional Bali, serta konsep perancangan bangunan budaya. Sumber diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen peraturan daerah terkait pelestarian kawasan adat.

2. **Dokumentasi atau Fotokopi Data Pendukung**

   Termasuk pengumpulan peta wilayah, denah eksisting, foto udara, dokumen rencana tata ruang, serta arsip desa atau instansi pemerintah yang berkaitan dengan data spasial maupun sejarah kawasan.

1.6.2. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan yang sistematis dengan menggabungkan hasil studi literatur dan observasi lapangan. Proses analisis meliputi :

1. **Analisis Konteks Tapak**

   Mengidentifikasi potensi dan kendala tapak yang mencakup kondisi geografis, iklim, orientasi matahari, vegetasi, serta pola sirkulasi yang ada. Analisis ini penting untuk merumuskan arah perancangan ruang luar yang ramah lingkungan dan sesuai dengan karakter Desa Tenganan.

2. **Analisis Sosial-Budaya**

   Memahami aktivitas masyarakat Desa Adat Tenganan, khususnya yang berkaitan dengan praktik menenun Gringsing, festival budaya, serta pola interaksi sosial. Data ini dianalisis untuk menentukan kebutuhan ruang edukatif dan rekreatif yang dapat mengakomodasi kegiatan tradisional maupun modern.

3. **Analisis Kebutuhan Ruang**

   Mengidentifikasi jenis dan fungsi ruang yang dibutuhkan, baik ruang luar maupun ruang dalam. Analisis ini juga mencakup standar kenyamanan, aksesibilitas, serta hubungan antar-ruang.

4. **Analisis Desain Edukatif dan Rekreatif**

   Menilai bagaimana ruang dapat mendukung pembelajaran (*learning space*) dan rekreasi budaya (*cultural leisure*). Analisis dilakukan terhadap pengalaman pengguna, alur sirkulasi, fleksibilitas ruang, serta potensi ruang untuk menjadi wadah interaksi pengunjung dengan budaya tenun Gringsing

5. **Analisis Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular**

Mengkaji penerapan prinsip arsitektur Neo-Vernakular dalam konteks desain, meliputi bentuk massa bangunan, penggunaan material lokal, sistem struktur, serta pola ruang tradisional yang diadaptasi dengan kebutuhan masa kini. Analisis ini digunakan untuk menjaga identitas budaya sambil menjawab kebutuhan fungsional modern.

1.6.3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diperoleh melalui interpretasi hasil analisis yang menghubungkan data empiris dengan teori arsitektur neo-vernakular. Proses ini menghasilkan prinsip-prinsip perancangan galeri kain tenun Gringsing yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pamer dan edukasi, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai tradisi serta memperkuat identitas arsitektur lokal Desa Adat Tenganan.

1.7. Preseden

Dalam perancangan Galeri Kain Tenun Gringsing di Desa Adat Tenganan, pemahaman terhadap studi banding proyek sejenis sangat penting untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep edukatif, rekreatif, dan pelestarian budaya diimplementasikan dalam konteks arsitektur museum tekstil. Dua preseden yang relevan dengan konteks ini adalah Museum Batik Pekalongan, Jawa Tengah dan Bentara Budaya Bali, Denpasar. Keduanya merepresentasikan konsep *living museum* yaitu museum yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pameran statis, tetapi juga sebagai ruang hidup tempat aktivitas budaya, edukasi, dan interaksi masyarakat berlangsung secara langsung.

1.7.1. Museum Batik Indonesia, Taman Mini Indonesia Indah (Jakarta)

Museum Batik Indonesia (MBI) merupakan salah satu contoh living museum di Indonesia yang menggabungkan fungsi pameran, edukasi, dan rekreasi dalam satu kesatuan ruang. Museum ini berdiri di kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur, di atas lahan seluas ± 6.451 m², dan diresmikan setelah batik diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009.



Gambar 1.4 Tampilan Interior Museum Batik Indonesia di TMII

Sumber : Dok. Kompas Travel (2022), "Museum Batik Indonesia TMII."

Bangunannya menampilkan koleksi lebih dari 800 kain batik dari seluruh daerah di Indonesia, disusun berdasarkan tema, teknik, dan daerah asal. Selain area pamer, museum ini memiliki ruang audio-visual, galeri tematik, serta ruang workshop tempat pengunjung dapat mencoba membatik dengan pewarna alami. Pendekatan desain interiornya mengutamakan pencahayaan alami, sirkulasi yang jelas, serta area interaktif untuk pembelajaran publik. Konsep edukatif dan rekreatif di MBI sejalan dengan tujuan perancangan Galeri Tenun Gringsing, yaitu menciptakan ruang belajar budaya yang aktif dan partisipatif melalui pengalaman langsung. Museum ini juga menjadi model pengelolaan ruang budaya modern yang tetap menonjolkan nilai tradisi lokal Indonesia (Kompas Travel, 2024; Pojok Baca, 2024; Antara News, 2023).

1.7.2. Pa-Da Cotton Textile Museum, Chiang Mai (Thailand)

Pa-Da Cotton Textile Museum yang terletak di Chiang Mai, Thailand Utara, merupakan contoh living museum bertema tekstil tradisional yang berfungsi sebagai pusat produksi dan pelestarian budaya menenun kapas alami. Museum ini berlokasi di area komunitas Ban Rai Pai Ngam yaitu desa pengrajin yang masih aktif memproduksi benang kapas, pewarna alami, dan kain tenun tangan.

Rancangannya mengadopsi pendekatan arsitektur vernakular Thailand Utara, menggunakan material bambu, kayu jati, dan atap rumbia yang beradaptasi terhadap iklim tropis lembap.



Gambar 1.5 Suasana aktivitas di Pa-Da Cotton Textile Museum, Chiang Mai

Sumber : Dok. Blogger Thailand (2018),
"Indigo Yarn Weaving at Pa-Da Cotton Textile Museum."

Tata ruangnya terbuka dan menyatu dengan lanskap hijau, menciptakan hubungan harmonis antara ruang kerja pengrajin, area pamer, taman pewarna alami, dan area edukasi anak. Pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan pengrajin yang sedang menenun atau mengikuti lokakarya singkat mengenai teknik pewarnaan alami. Pendekatan desain ini menekankan kesinambungan budaya dan lingkungan menjadikan museum ini bukan sekadar tempat pamer, melainkan ruang hidup yang memfasilitasi pembelajaran lintas generasi. Konsep ini relevan bagi Galeri Tenun Gringsing yang juga menekankan nilai warisan budaya, partisipasi komunitas, dan harmoni dengan alam (Thailand.go.th, 2023; MuseumThailand.com, 2019).

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang masalah yang mendasari pentingnya perancangan Galeri Tenun Gringsing. Selain itu, bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, lingkup studi (spasial, substansial, temporal), alur pikir penelitian yang

menggambarkan proses berpikir dari identifikasi masalah hingga perumusan konsep, serta diakhiri dengan sistematika penulisan secara keseluruhan.

BAB II TINJAUAN UMUM

Bab ini memaparkan tinjauan umum proyek yang akan dirancang, meliputi deskripsi Desa Adat Tenganan sebagai lokasi proyek, kondisi fisik dan non-fisik kawasan, serta urgensi keberadaan Galeri Tenun Gringsing sebagai pusat edukatif danrekreatif.

BAB III KAJIAN TEORI

Bab ini membahas landasan teori yang mendukung perancangan, antara lain teori mengenai tata ruang luar dan tata ruang dalam, konsep ruang edukatif dan rekreatif, serta penerapan arsitektur Neo-Vernakular. Selain itu, bab ini juga mengulas elemen-elemen pembentuk desain yang relevan dengan konteks budaya lokal.

BAB IV ANALISIS

Bab ini menguraikan analisis programatik meliputi kebutuhan ruang, hubungan antar-ruang, kondisi tapak, potensi dan kendala, serta analisis budaya masyarakat Tenganan. Bab ini juga memuat konsep dasar yang digunakan sebagai acuan perancangan tata ruang luar dan dalam, yang kemudian disintesis menjadi gagasan awal desain galeri.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merumuskan kesimpulan dari keseluruhan kajian yang telah dilakukan, berupa konsep penekanan desain Galeri Tenun Gringsing. Hasil kesimpulan ini menjadi acuan utama dalam penyusunan rancangan pada studio perancangan tugas akhir, terutama terkait pengembangan konsep ruang edukatif, rekreatif, dan penerapan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular.